

**KEPRIBADIAN ANAK DALAM NOVEL " GADIS CILIK DIJENDELA " KARYA TETSUKO KUROYANAGI  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD)**

**RR Keisha Putri Inas**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: icharr044@gmail.com

**Abstrak**

Karya sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang dihasilkan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alat pelahirnya. Karya sastra diciptakan bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya. Karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah Id tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi? 2) Bagaimanakah Ego tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi? 3) Bagaimanakah Superego tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi?

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi sebagai objek kepribadian dan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai objek formal. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat tiga unsur struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu Id, Ego, dan SuperEgo.

**Abstract**

Literary works is one form of artwork produced by humans by using language as a tool pelahirnya. Literary works are created not only for entertaining, but also beneficial to their readers. Literary works are regarded as expressions of the author.

The formulation of the problem in this research is 1) How is the character Id Totto-chan in the novel *Little Girl in Window* by Tetsuko Kuroyanagi? 2) How is the Totto-chan Ego in the *Little Girl* novel in Tetsuko Kuroyanagi's *Window*? 3) How is the Superego of Totto-chan in Tetsuko Kuroyanagi's *Little Children's Window on the Window*? In this study, researchers used the novel *Little Girl in the Window* by Tetsuko Kuroyanagi as the object of personality and Sigmund Freud's psychoanalytic theory as a formal object. While the approach used is a qualitative approach. This study resulted in the conclusion that there are three elements of personality structure according to Sigmund Freud namely Id, Ego, and SuperEgo.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang dihasilkan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alat pelahirnya. Karya sastra diciptakan bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya. Karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut (Faruk, 2012:25)

Sastra dapat berwujud lisan (sastra lisan) dan berupa tulisan (sastra tulis misalnya cerpen dan novel). Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek psikologis melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati menggunakan pendekatan psikologi. Sastra dan psikologi

sangat erat kaitannya. Sastra mengandung fenomen-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh. Perilaku itu akan mengarahkan pada suatu karakter tokoh yang dibentuk oleh pengarang dalam menyampaikan ide cerita (Endraswara, 2003:96)

Karya sastra merupakan hasil aktivitas pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra yang berkaitan erat dengan fenomena psikologis karena pengarang menampilkan aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Karya sastra mampu mengambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang menampilkannya secara fiksi. Karya sastra juga merupakan karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang yang dituang dalam bentuk fiksi. Fiksi merupakan hasil imajinatif, rekaan, dan angan-angan pengarang.

Salah satu novel yang bicara tentang kepribadian dalam Id, Ego dan Superego adalah novel *Gadis Cilik di Jendela*. Novel *Gadis Cilik di Jendela* merupakan novel *autobiografi* karangan Tetsuko Kuroyanagi. *Autobiografi* adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh dirinya sendiri (Hardjana, 1994:65)

Novel *Gadis Cilik di Jendela* adalah novel karya Tetsuko Kuroyanagi yang mengisahkan kehidupan kepribadian tokoh utama Totto-chan yang diangkat dari kisah nyata dari seorang artis Jepang di era-90an. Novel ini menghadirkan seorang gadis kecil yang dianggap nakal dan aneh oleh guru di sekolahnya. Tokoh utama dalam novel ini Totto-chan pernah dikeluarkan dari sekolahnya dengan alasan tingkah lakunya yang tidak bisa ditoleransi lagi oleh para guru dan murid di sekolah tersebut. Setelah itu, ia dipindah ke Tomoe Gakuen oleh ibunya. Di sekolah Tomoe, Totto-chan menemukan hal-hal yang berbeda dengan sekolah sebelumnya. Murid Tomoe boleh duduk di manapun yang mereka suka. Murid Tomoe tidak mempunyai tempat duduk tetap seperti halnya murid-murid di sekolah lain. Mereka juga memulai pelajaran dengan subjek yang anak-anak sukai terlebih dahulu, sedangkan di sekolah lain anak-anak harus memulai 2 pelajaran sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sekolah. Hal yang dilakukan di Tomoe pada waktu itu adalah hal yang tidak mungkin ditemui pada sekolah umum di Jepang pada saat itu.

Di Tomoe anak-anak saling menghargai tanpa ada diskriminasi. Murid-murid yang mempunyai keterbatasan diperlakukan sesuai dengan kemampuan. Anak-anak di sekolah Tomoe pun tidak akan mencela atau menghina anak yang mempunyai keterbatasan. Semua anak di Tomoe mempunyai hak yang sama untuk belajar. Totto-chan merasa sangat senang menjadi murid di Tomoe. Ia mendapatkan teman-teman yang menghargai dirinya apa adanya dan ia pun menyayangi mereka semua. Selama bersekolah di Tomoe Totto-chan banyak mengalami kemajuan dalam dirinya. Sikap dan perilaku Totto-chan semakin baik dari hari ke hari. Totto-chan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, kreatif dan pantang menyerah serta mempunyai banyak teman yang peduli satu sama lain. Walaupun teman-teman Totto-chan di sekolah Tomoe sudah menerimanya dengan baik, ia tetap melakukan hal-hal yang aneh seperti di sekolahnya dulu. Para guru di Tomoe juga menganggap banyak dari perilaku Totto-chan yang sulit untuk dimengerti.

Novel yang dituliskan Tetsuko Kuroyanagi ini merupakan novel yang menonjolkan kepribadian Id yang dimana tokoh utama yang keinginannya harus segera terlaksana untuk menginginkan sesuatu sedangkan Ego Totto-chan yang hampir celaka untuk membantu temannya yang memiliki penyakit polio dan SuperEgo yang dimiliki Totto-chan mempunyai nilai sosial terhadap teman maupun orang terdekat. Perilaku tokoh utama dalam novel ini menarik untuk diteliti karena perilaku tokoh utama Totto-chan yang berbeda dengan kebanyakan anak-anak pada umumnya. Selain itu, guru di sekolah juga menganggap Totto-chan anak yang suka melakukan hal-hal yang aneh. Totto-chan adalah seorang anak yang sedang dalam masa perkembangan. Masa perkembangan seorang dapat dianalisis dengan teori psikologi. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan dari teori psikologi untuk menganalisis kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia.

Sigmund Freud mendefinisikan kepribadian *Id, Ego dan SuperEgo* untuk membantu menjelaskan tentang

kepribadian *Id, Ego dan SuperEgo* serta perilaku tokoh utama dalam novel *Gadis Cilik di Jendela*. Perkembangan intelegensi anak serta tahap-tahapnya. Sementara itu, novel *Gadis Cilik di Jendela* menceritakan tentang seorang anak yang sedang dalam masa perkembangan intelegensi. Intelegensi erat kaitannya tentang belajar dan pendidikan terutama pada anak-anak yang sedang dalam masa perkembangan seperti Totto-chan. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan teori Sigmund Freud untuk menganalisis kondisi kepribadian psikologis tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.

Dengan adanya wujud kepribadian *Id, Ego dan SuperEgo* yang tergambar dari tokoh utama Totto-chan yang tak lain yakni sang penulis Tetsuko Kuroyanagi sejak saat kecil. Peneliti tertarik untuk mengkaji teks dengan kajian psikologi Sigmund Freud yang menunjukkan indikator wujud kepribadian diri yang dominan dari tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca tentang wujud kepribadian diri tokoh Totto-chan yang digambarkan oleh Tetsuko Kuroyanagi dalam novel *Gadis Cilik di Jendela*.

## METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini menyajikan data-data berupa kata dan kalimat yang dianalisis berdasarkan bentuknya yang faktual. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan objektif, karena pengkajiannya difokuskan pada hal-hal yang ada dalam karya sastra itu sendiri dengan menggunakan teori Sigmund Freud untuk mengkaji psikologi tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul "Gadis Cilik di Jendela" karya Tetsuko Kuroyanagi dengan ketebalan buku 272 halaman. Panjang buku 20 sentimeter dan lebar buku 15 sentimeter. Cetakan pertama pada tahun 2008. Sampul berwarna putih dengan gambar gadis bertopi disepertiga bagian atas sampul.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa cuplikan kalimat-kalimat, kata-kata maupun penggalan paragraf yang mendukung serta menunjukkan kepribadian anak dalam tokoh utama Totto-chan. Data sekunder penelitian ini adalah buku-buku teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Buku-buku tersebut dimaksudkan sebagai sumber informasi penunjang untuk menganalisis data penelitian adalah teknik simak-catat. Menurut Faruk (2012: 168-169) teknik simak merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoritik yang digunakan. Teknik ini diterapkan untuk mencari data secara tertulis yang menggambarkan sikap kepribadian Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela*. Sedangkan data lainnya yang menunjang penelitian diambil dari sejumlah sumber yang relevan.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan di atas, maka tahap-tahap yang akan dilakukan untuk penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan dari awal sampai akhir novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi beberapa kali.
2. Menemukan permasalahan menonjol dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi
3. Membaca buku teori yang relevan dengan permasalahan yang telah ditemukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2013: 53) deskriptif analitik yaitu menganalisis karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Maksud dari pendeskripsian fakta-fakta adalah mencari bukti-bukti dalam novel yang relevan dengan rumusan masalah lalu diuraikan berdasarkan pemahaman peneliti. Metode deskriptif analitik digunakan karena dengan menggunakan metode ini maka hasil penelitiannya akan berupa data deskriptif. Prosedur analisis data dari metode deskriptif analitik meliputi: penafsiran, tanggapan dan pendapat. Prosedur tersebut akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari hasil penafsiran.

Berikut adalah cara kerja penelitian ini yang terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya adalah:

1. Mengklarifikasikan data sesuai rumusan masalah
2. Menganalisis data sesuai dengan landasan teori yang sudah dijabarkan
3. Hasil analisis tersebut kemudian dianalisis kembali secara interpretatif berdasarkan pengetahuan peneliti, kemudian disimpulkan.
4. Membuat sebuah laporan hasil penelitian yang sesuai dengan deskripsi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada setiap penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih fokus dan terarah. Penelitian ini membatasi permasalahan pada struktur kepribadian id, ego dan superego pada tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan menggunakan kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah *Id* tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi?
  - 2) Bagaimanakah *Ego* tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi?
  - 3) Bagaimanakah *Superego* tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi?
- Berikut pembahasan penelitian pada penelitian ini.

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih di pengaruhi oleh alam bawah sadar (*Unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*) ia melukiskan bahwa pemikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam. Maksudnya adalah di alam bawah sadar mengajarkan bahwasanya kehidupan seseorang di penuhi oleh berbagai tekanan dan konflik; untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpan di alam bawah sadar oleh karena

itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton, 1996:437)

Tingkah laku menurut Freud merupakan konflik dan rekonsolidasi ketiga kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawahan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Selain itu Freud juga membahas pembagian psikisme manusia; *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir puiasi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak sebagian alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan puiasi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar). Bertugas mengawasi dan menghalang pemuasan sempurna puiasi-puiasi tersebut yang merupakan hasil pendidikan indentifikasi pada orang tua.

Dalam bab ini peneliti memberikan deskripsi mengenai hasil penelitian tentang kepribadian tokoh utama Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik Di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Berikut adalah langkah peneliti yang telah dilakukan untuk menentukan kepribadian tokoh utama tersebut. Pertama, penelitian dimulai dengan meneliti struktur kepribadiannya terlebih dahulu. Struktur kepribadian tokoh utama dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pada tahap ini diketahui sistem kepribadian berupa id, ego, dan superego dapat mengendalikan karakter dari tokoh utama. Ketiga permasalahan utama di atas dipaparkan sebagai berikut.

### *Id* Tokoh Totto-chan

1. Totto-chan buka tutup laci

Tokoh Totto-chan mempunyai tingkah laku yang aneh bagi gurunya. Sehingga, guru tidak menyukai apa yang dilakukan oleh Totto-chan. Dimunculkan keanehan Totto-chan dalam novel "*Gadis Cilik di Jendela*" berikut kutipan :

"Tiba-tiba Mama mengerti mengapa Totto-chan sering sekali membuka dan menutup mejanya. Dia ingat bagaimana bersemangatnya Totto-chan waktu pulang sekolah di hari pertama. Katanya "Sekolah asyik sekali! Meja di rumah ada lacinya yang bisa ditarik, tapi meja di sekolah ada tutupnya yang bisa dibuka ke atas. Meja itu seperti peti, dan kita bisa menyimpan apa saja didalamnya. Keren sekali!"(GCDJ,2008:13)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Id* tokoh selalu menghindari ketidaknyamanan terhadap orang lain. Totto-chan mempunyai tingkah laku yang selalu ingin tahu dalam hal dimana dia berada dalam situasi yang membuat mencari perhatian terhadap orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa *Id* yang baik selalu menghindari dari ketidaknyamanan seseorang terhadap orang lain. Sehingga, orang lain sangatlah dirugikan dan ada dampaknya Totto-chan dikeluarkan dari sekolah lamanya. Sehingga, Mama akan mencari sekolah baru untuk Totto-chan.

## 2. Mempunyai keinginan banyak cita-cita

Setiap masing-masing manusia mempunyai cita-cita tapi, Totto-chan memiliki cita-cita yang selalu berubah-ubah. Awalnya, ingin menjadi penjual karcis kereta di stasiun. Berikut obrolan Totto-chan kepada Mama.

“Ia lari ke tempat Mama menunggu sambil berteriak, “Aku ingin jadi penjual karcis.” Mama tidak kaget. Dia hanya berkata, “Kukira kau ingin jadi mata-mata.” (GCDJ, 2008:10)

Dari data di atas merupakan Totto-chan merepresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif. Totto-chan belum sama sekali mempunyai pengalaman. Mama menyadarinya jika anaknya masih kecil dan belum tahu apa yang ia lakukan saat dewasa nanti. Untuk saat ini Totto-chan bebas akan pilihannya terutama bebas untuk keinginan cita-citanya. Tidak peduli akan kesadaran dan kekurangannya. Totto-chan memiliki sifat lain yaitu tidak mudah untuk menyerah, demi menggapai cita-citanya maka ia harus bangkit dan tidak boleh menyerah.

Dapat di simpulkan bahwa Id Mempunyai keinginan yang sangat banyak dimasa kecil. Tetapi, tokoh Totto-chan tidak mengetahui banyak kekurangan yang belum disadarinya. Id yang baik selalu melihat kekurangan pada dirinya sendiri. Sehingga, dapat menilai apa kekurangan dalam diri kita sendiri.

Dalam istilah psikologi tokoh utama Totto-chan mempunyai naluri impian cit-cita yang ditafsirkan sebagai pemenuhan keinginan-keinginan yang tidak di sadari. Keinginan yang terpendam untuk menjadi mata-mata itu tidak dapat menampilkan diri dalam bentuk mekanisme yang menyelimuti kenyataan. Id mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan individu.

## 3. Totto-chan berbicara tanpa mengenal waktu

Totto-chan membuat Kepala Sekolah Mr. Kobayashi mendengarkan cerita seru sampai kurang lebih 4 jam diruangan kepala sekolah. Berikut Id yang dimunculkan oleh Totto-chan.

“Totto-chan belum belajar tentang menghitung waktu, tapi dia merasa telah bercerita cukup lama. Kalau sudah mengerti jam, dia pasti kaget dan semakin berterima kasih kepada Kepala Sekolah. Bayangkan, Totto-chan dan Mama sampai di sekolah itu jam delapan, tapi ketika dia selesai bercerita dan Kepala Sekolah menyatakan dia murid sekolah itu, pria itu melihat jam sakunya dan berkata, “Ah, sudah waktunya makan siang.” Jadi, Kepala Sekolah sudah mendengarkan cerita Totto-chan selama empat jam penuh!” (GJDC, 2008:27)

Id alam bawah sadar Totto-chan tidak memperdulikan orang sekitar untuk mendengarkan curhatan kepada Mr. Kobayashi yang tak lain Kepala Sekolah baru Totto-chan. Mama takut akan sekolah barunya tidak akan menerima Totto-chan dikarenakan Totto-chan sebelumnya telah dikeluarkan dari sekolah lamanya.

Dapat disimpulkan bahwa id sama sekali tidak mengenal waktu pada tokoh utama memiliki kepuasan tersendiri. Kepala Sekolah Kobayashi yakin bahwa setiap anak memiliki watak baik ketika dilahirkan. Banyak faktor luar seperti faktor lingkungan maupun faktor dari orang dewasa yang bisa menyebabkan dampak terhadap perkembangannya. Maka dari itu, Kepala Sekolah Kobayashi berusaha untuk menemukan watak baik tersebut dan mengembangkannya hingga anak-anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik. Sehingga, orang lain dapat menerimanya tentang tingkah laku tokoh utama. Dan akhirnya Totto-chan menemukan sekolah yang bisa menerima kelebihan dan kekurangan Totto-chan. Hanya Kepala Sekolah Kobayashi yang dapat memahami tingkah laku Totto-chan dan mengerti karakter tokoh tersebut.

## 4. Keinginan belajar sambil jalan-jalan

Jalan-jalan begitulah jawaban seretak murid-murid Tomoe. Belajar sambil jalan-jalan Kepala Sekolah Kobayashi memiliki cara pembelajaran alam tidak hanya di kelas murid-murid dapat belajar, di luar sekolah pun mereka bisa belajar mengenal alam. Berikut kutipan.

“Anak-anak langsung berlarian ke pintu lalu keluar. Totto-chan sering berjalan-jalan bersama Papa dan Rocky, tapi belum pernah mendengar pelajaran berjalan-jalan. Dia pun terheran-heran dia sangat suka jalan-jalan dan tak sabar ingin segera memulainya.” (GJDC, 2008:48)

Dari data diatas Id di alam bawah sadar Totto-chan hanya mencari kesenangan berada di sekolah itu dan tidak hanya Totto-chan yang menikmati jalan-jalan sambil belajar begitu juga murid-murid lainnya sangat menikmatinya. Sekolah Tomoe mengajarkan muridnya untuk nyaman berada di dalam kelas maupun diluar kelas. Sistem pelajaran pun berbeda dengan sekolah lainnya yakni, bebas untuk memilih pelajaran apa yang mereka suka terutama belajar observasi diluar kelas.

Dapat di simpulkan bahwa Id selalu menikmati hanya kesenangan diri sendiri. Terutama pada tokoh Totto-chan yang tidak akan bosan untuk melakukan aktivitas belajar sambil jalan-jalan.dan dapat pengalaman pelajaran yang melakukan observasi langsung ditempatnya. Jadi, mudah untuk dipahami olehnya dan murid-murid yang lain.

## 5. Ingin menemukan dompetnya yang hilang

Byurrr...bunyi kakus saat disiram oleh Totto-chan. Kebiasaan ingin tahu Totto-chan sambil melihat kakus tanpa dia sadar dompetnya pun tertelan ke dalam kakus. Berikut cuplikan.

“Ia berjalan ke belakang sekolah sambil menyeret gayung itu dan mencoba menemukan lubang untuk mengosongkan bak penampung kotoran. Ia menduga letaknya pasti disisi luar dinding kakus. Setelah susah payah mencari, akhirnya ia melihat penutup lubang berbentuk bundar kira-kira satu meter dari situ. Dengan susah payah, ia membuka penutup itu dan akhirnya menemukan lubang yang dicarinya. Totto-chan menjulurkan kepalanya kedalam.”(GJDC, 2008:57)

Dari data di atas Id tingkah laku Totto-chan yang ingin tahu tentang kedalaman kakus yang tidak diketahui tempat kotoran manusia. Tetapi, Totto-chan ingin mengetahui letak keberadaan dompetnya yang jatuh di dalam tempat kakus. Berbagai cara Totto-chan akan mendapatkan dompetnya yang tertinggal di dalam kotoran.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Id yang baik tidak akan melakukan hal itu dikarenakan membahayakan dirinya sendiri. Insting Totto-chan bahwa dapat menemukan dompet itu di dalam kakus tersebut. Tetapi, dia akan terus berusaha untuk menemukan sesuatu yang belum pasti akan diduplikatnya. Dukungan Kepala Sekolahnya membuat dirinya terus melanjutkan aktivitasnya menemukan dompetnya. Kepala Sekolah merupakan orang yang berusaha membuat murid tumbuh menjadi oribadi yang khas dengan membangkitkan watak baik mereka. Ia juga seorang pendidik yang ramah serta disenangi oleh muridnya.

#### 6. Ingin mendengarkan lawak di radio

Totto-chan mendengarkan radio seperti selayaknya orang dewasa. Tetapi, yang di dengarkan oleh Totto-chan ini lawakan seseorang yang tidak sepatasnya ditiru oleh gadis cilik yang berumur 6 tahun ini. Berikut kutipan.

“Totto-chan senang sekali. Ia membungkuk hormat kepada Mr. Tachibana, dan sebagai ucapan terimakasih ia berteriak kepada Mama, “Hei, Ma, pisangnya gile bener!” (GJDC, 2008:63)

Dari data di atas tampak bahwa tokoh menyukai hiburan. Id yang baik tidak terlepas dari hiburan. Sehingga, Totto-chan ingin mendengarkan hiburan lawakan yang didengarkannya untuk ditirukan. Totto-chan masih anak-anak ia menunjukkan bahwa ia bisa bebas melakukan aktivitas yang ia sukai.

Dapat di simpulkan bahwa Id yang baik selalu menyukai hiburan meskipun Mama telah melarangnya untuk mendengarkan radio. Mama takut Totto-chan akan melakukan apa yang didengarkan lawakan yang membuat dirinya menjadi pusat perhatian orang lain. Mama segera melarang Totto-chan untuk tidak mendengarkan radio lagi.

#### 7. Ingin menangis

Id terdapat pada situasi Totto-chan disaat ingin mengajak temannya Yasuaki-chan yang menderita penyakit polio. Totto-chan mengajak Yasuaki-chan untuk melihat pemandangan diatas pohon. Mungkin, bagi Yasuaki-chan tidak akan bisa untuk menaiki pohon tersebut. Dengan, usaha Totto-chan agar temannya tersebut dapat melihat pemandangan diatas pohon. Berikut cuplikan nalurih Totto-chan.

“Sayangnya setelah sampai di puncak tangga lipat itu harapan mereka kembali pupus. Totto-chan melompat ke cabang pohon. Tapi, sekeras apapun usahanya, ia tak bisa memindahkan Yasuaki-chan dari puncak tangga, Yasuaki-chan menatap Totto-chan. Tiba-tiba Totto-chan merasa ingin menangis. Ia ingin sekalimengundang Yasuaki-chan ke pohonnya dan memperlihatkan banyak hal kepada kawannya itu. Tapi, Totto-chan tidak

menangis. Ia khawatir kalau ia menangis, Yasuaki-chan mungkin akan ikut menangis.” (GJDC,2008:83)

Dari data diatas tampak bahwa tokoh mengajak temannya untuk menaiki pohon tersebut. Yasuaki-chan tidak mampu untuk melakukan dikarenakan dia mempunyai penyakit polio yang dimana tubuh ini tidak normal dan kaki pun juga berbentuk O susah untuk menaiki pohon yang tidak seberapa tinggi itu.

Kutipan tersebut menyimpulkan bahwa Id yang baik selalu berusaha untuk menolong temannya untuk menaiki pohon dan melihat pemandangan dari atas pohon. Totto-chan berusaha untuk melakukannya agar temannya bisa menikmati pemandangan yang indah. Usaha Totto-chan berhasil untuk mengajak dan membantu menaikkan kaki temannya yang mempunyai penyakit polio.

Terdapat mekanisme pertahanan konflik sublimasi yang terdapat pada tokoh utama yang mempunyai tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan yang dimana tokoh utama ingin menangis di hadapan temannya yang mempunyai badan tidak normal untuk membantunya menaiki pohonnya. Dalam sublimasi Totto-chan tidak ingin temannya melihat ia menangis.

#### 8. Ingin mereka tetap hidup (anak ayam)

Peliharaan baru Totto-chan setelah Rocky anjing peliharaannya yaitu anak ayam yang masih kecil. Begitulah Id yang dimunculkan oleh Totto-chan saat anak ayam yang ingin hidup. Berikut kutipan.

“Totto-chan berusaha mengelus-elus dan memanggil-manggil anak-anak ayam itu, tapi dua ekor hewan tersebut tetap tidak mengeluarkan bunyi “ciap”. Ia menunggu dan menunggu, tapi anak-anak ayam itu tak pernah lagi membuka mata. Persis seperti yang dikatakan Mama dan Papa. Sambil menangis, Totto-chan menggali lubang di kebun lalu menguburkan dua unggas mungil itu. Di atas kubur tersebut, ia meletakkan sekuntum bunga mungil.” (GJDC, 2008:110)

Dari data di atas menunjukkan kesenangan hanya sesaat setelah Totto-chan memaksa Mama dan Papa untuk membelikan anak ayam. Tetapi, tidak lama kemudian anak ayam yang mungil itu mati dan takkan hidup lagi.

Kesimpulan bahwa Id yang baik selalu menginginkan sesuatu untuk diperlihara termasuk keinginan anak ayam. Mama-Papa berusaha menolaknya untuk tidak membeli anak ayam itu sebab, anak ayam pasti akan mati. Id selalu memaksakan kehendak seseorang untuk menuruti keinginannya.

Pengalihan sesuatu perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Pengalihan terhadap Mama-Papa selalu menghidar keinginan Totto-chan untuk memiliki anak ayam itu tidak membuat Totto-chan mencari-cari alasan untuk memiliki sesuatunya. Tangisan Totto-chan semakin keras untuk membuat Mama-Papa agar mengalah dan menuruti keinginan Totto-chan. Akhirnya, Mama-Papa membelikannya.

## Ego Totto-chan

### 1. Melakukan buka tutup laci

Kepribadian Ego tokoh Totto-chan yakni selalu melakukan buka tutup laci sekolah yang lama sehingga Totto-chan dikeluarkan oleh gurunya. Mungkin bagi Totto-chan hal itu mengasyikkan untuk di mainkan. Tapi, tidak untuk orang lain. Berikut

“Ketika sudah selesai mengulang huruf ‘A’, dia memasukkan kembali semua peralatannya ke bawah meja, satu per satu. Dia memasukkan pensil, menutup meja, lalu membukanya lagi untuk memasukkan buku catatan. Kemudian, ketika dia sampai ke huruf berikutnya, dia mengulang semuanya mula-mula buku catatan, lalu pensil, lalu penghapus setiap kali melakukan itu dia membuka dan menutup mejanya. Itu membuat saya pusing. Tapi saya tak bisa memarahinya karena dia selalu membuka dan menutup mejanya dengan alasan yang benar.” (GJDC, 2008:13)

Dari data di atas menunjukkan Ego berusaha mewujudkan keinginan dengan terus-menerus membuka tutup laci kelasnya. Ego tokoh membuat guru sekolahnya marah dan tidak bisa memberi kesempatan kepada Totto-chan hingga semua teman-temannya merasa terganggu dengan ulah Totto-chan.

Dapat di simpulkan bahwa Ego selalu tidak mengenal nilai baik dan buruk. Andai Totto-chan tidak membuat kegaduhan sekolahnya mungkin Totto-chan tidak akan dikeluarkan dari sekolahnya. Mama bingung untuk memberi alasan kepada anaknya bahwa dia sudah tidak boleh sekolah lagi. Sebenarnya Totto-chan merupakan anak yang cerdas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ia dianggap nakal karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Totto-chan dipindahkan oleh Mama ke sekolah baru yang bernama Sekolah Tomoe. Di Sekolah Tomoe, Totto-chan dididik dengan cara-cara yang tepat, salah satu indikasinya adalah memberikan sugesti sebagai bentuk motivasi.

Dalam ilmu psikologi, sikap Totto-chan disebut dengan istilah agresivitas. Tindakan agresi merupakan suatu sarana bagi individu untuk memuaskan keinginan-keinginan yang lebih cenderung menunjukkan tingkah laku yang ditunjukkan untuk merusak, mengganggu, ataupun menyakiti orang lain. Penyebab utama yang menyebabkan agresi adalah frustrasi. Dalam hal ini, tindakan agresi lebih mirip sebagai ungkapan perasaan frustrasi yang tidak tepat. Pada umumnya, penyebab tindakan agresi dalam kehidupan sehari-hari ialah kata-kata ataupun penilaian negatif dari orang lain. Dalam hal ini, tindakan-tindakan yang dilakukan Totto-chan di sekolah lamanya sangat bertolak belakang dengan sikapnya sehari-hari dilingkungan keluarga.

### 2. Kesadaran akan cita-citanya

Cita-cita mungkin setiap orang mempunyai kebebasan masing-masing untuk menentukan masa depannya. Totto-chan bercita-cita untuk menjadi penjual

karcis dan ingin menjadi mata-mata ucapnya terhadap Mama. Tidak hanya keinginan menjadi penjual karcis keegoan Totto-chan pun dirasakan oleh Mama ketika berubah lagi keinginan tersebut. Berikut cuplikan.

“Totto-chan tidak tahu Mama merasa khawatir. Jadi ketika mata mereka bersitatap, dia berkata riang, “Aku berubah pikiran. Aku akan bergabung dengan kelompok pemusik jalanan yang selalu berkeliling sambil mengklankan toko-toko baru!” (GJDC, 2008:11)

Awalnya cita-cita ingin menjadi penjual karcis hingga menjadi pemusik jalanan kini Totto-chan mulai berpikir tentang apa yang ingin dilakukannya jika sudah dewasa nanti. Totto-chan akan menjadi mata-mata. Tai-chan memandang dan berkata kepada Totto-chan bahwa menjadi mata-mata itu harus pintar menguasai banyak bahasa dan yang paling penting, mata-mata wanita harus cantik. Totto-chan sadar bahwa apa yang dibicarakan oleh Tai-chan sangatlah benar. Berikut kutipan.

“Totto-chan sangat terpukul. Bukan karena Tai-chan tidak setuju dia menjadi mata-mata, tapi karena semua yang dikatakannya benar. Semua hal itu memang sudah diduganya. Ketika itulah ia sadar bahwa dalam segala hal ia tidak punya bakat yang dibutuhkan untuk menjadi mata-mata.” (GJDC, 2008:228)

Dari data di atas tampak bahwa tokoh memiliki tugas untuk mengejar cita-citanya. Mama mendengarkan keinginan Totto-chan untuk menjadi mata-mata, menjadi pemusik jalanan dan masih banyak lagi cita-citanya.

### 3. Berbicara banyak sekali sampai puas

Bahagia, Kepala Sekolah mengatakan bahwa Totto-chan adalah murid baru di sekolah Tomoe Gakuen. Berikut kutipan.

“Setelah itu, Totto-chan benar-benar kehabisan cerita. Dia berpikir keras, tapi tak bisa menemukan bahan cerita lain. Hal ini membuatnya merasa agak sedih. Untungnya, tepat ketika itu Kepala Sekolah berdiri, lalu meletakkan tangannya yang besar dan hangat di kepala Totto-chan sambil berkata, “Nah, sekarang kau murid sekolah ini.” (GJDC, 2008:26)

Kutipan tersebut menyimpulkan realitas bahwa Totto-chan adalah murid baru di sekolah Tomoe Gakuen. Superego Totto-chan mampu meyakinkan Kepala Sekolah bahwa ia adalah murid yang cerdas dan pintar. Dapat disimpulkan menjelaskan Kepala Sekolah Kobayashi meminta Totto-chan untuk menceritakan banyak hal. Dari pembicaraan tersebut, Kepala Sekolah dapat mendalami karakter Totto-chan yang sebenarnya dan dapat mempersiapkan cara-cara yang tepat untuk mengendalikan problematika dalam kepribadiannya.

Tokoh menimbulkan mekanisme pertahanan ego yaitu Regresi yang dimana interpretasi perilaku seorang anak yang ingin mencari perhatian dan sangat manja agar memperoleh rasa aman ketika berbicara dengan orang yang bisa memahaminya.

### 4. Mereka jalan-jalan karena memang difasilitasi sekolah

Sekolah Tomoe merupakan sekolah alam. Sekolah alam adalah sekolah yang menyeimbangkan antara pelajaran wajib di ruang kelas dengan jadwal belajar di luar kelas. Berikut kutipannya.

“Kalian semua telah bekerja keras pagi ini, “ kata Guru. “Apa yang kalian lakukan sore ini?”

Sebelum Totto-chan sempat berpikir tentang apa yang ingin dilakukannya, terdengar jawaban serentak.

“Jalan-jalan!”

“Baik,” kata bu Guru. (GJDC, 2008:48)

Kutipan di atas mengatakan bahwa Ego Totto-chan untuk menyampaikan keinginannya untuk berjalan-jalan bersama teman-teman lainnya. Sekolah memfasilitasi untuk belajar sambil jalan-jalan. Sambil jalan-jalan menjadi pelajaran yang sangat menyenangkan bagi murid Sekolah Dasar. Kepala Sekolah Kobayashi mengungkapkan bahwa alam menyimpan berbagai ilmu pengetahuan. Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa jalan-jalan yang dilaksanakan oleh guru dan murid-murid sangatlah bermanfaat karena dengan jalan-jalan tersebut murid-murid mendapatkan pelajaran yang sangat berharga tentang ilmu pengetahuan alam.

#### 5. Melakukan hal itu untuk menemukan dompetnya

Melupakan larangan Mama supaya Totto-chan mendapatkan dompetnya kembali yang terjatuh didalam kakus. Berikut kutipan.

“Hari itu, ketika Totto-chan pergi ke kakus sebelum sekolah mulai, ia melupakan larangan Mama. Sebelum menyadari apa yang sedang dilakukannya, tahu-tahu ia sudah mengintip ke dalam lubang. Mugkin karena genggamannya yang mengendor, dompet kesayangannya Totto-chan terlepas dari tangannya dan tercebur ke dalam lubang.” (GJDC, 2012:57)

Berikut kutipan diatas Ego Totto-chan tidak mendengarkan nasehat Mama agar tidak sesekali bermain memasukkan kepala ke dalam kakus. Dan akhirnya dompet Totto-chan ketelan air kakus setelah ia membuang air kecil. Tak banyak berpikir Totto-chan segera mencari celah kakus itu agar dompetnya bisa kembali. Ego Totto-chan terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba menemukan dompetnya di dalam kakus. Totto-chan mulai bekerja, ia mulai mencedok isi bak penampung kotoran itu untuk menemukan dompetnya. Tanpa ada hasil akhirnya, Totto-chan memberhentikan pencarian dompetnya di dalam kakus.

#### 6. Mendengarkan radio secara diam-diam

Ego muncul dalam kepribadian Totto-chan yakni kesal terhadap Mama yang sudah melarang Totto-chan untuk tidak lagi mendengarkan radio. Berikut kutipannya.

“Kemarın Totto-chan kesal sekali. Mama bilang, “Kau tidak boleh lagi mendengarkan acara lawak di radio.” (GCDJ, 2012:63)

Totto-chan sering mendengarkan pelawak-pelawak rakugo-pendongeng kisah-kisah lucu tradisional Jepang.

Apa yang diucapkan pelawak-pelawak tersebut di utarakan kepada orang lain.

Terdapat sikap reaksi formasi yang dimana Mama mampu mencegah Totto-chan berperilaku yang menghasilkan kecemasan (anxitas) dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap seorang anak pada umumnya. Totto-chan boleh jadi merepresikan dirinya yang berakhir pada perlawanan larangan Mama untuk tidak mendengarkan radio tetapi ia sendiri tidak memahami larangan itu. Manifestasi kepedulian yang berlebihan dari seorang ibu terhadap anaknya dapat merupakan upaya menutupi perasaannya yang tidak nyaman terhadap anaknya.

#### 7. Tidak menangis

Petualangan Totto-chan untuk mengajak Yasuaki-chan ke rumah pohon. Mungkin, mustahil jika seseorang yang mengidap polio bisa memanjat pohon untuk melihat pemandangan. Ego Totto-chan sangat yakin kalau sahabatnya Yasuaki-chan bisa memanjat pohon itu. Ide Totto-chan sangat cemerlang agar sahabatnya itu bisa memanjat pohon untuk melihat rumah barunya yaitu rumah pohon. Awalnya, Totto-chan ingin menangis ide pertamanya gagal. Setelah, melihat perjuangan Yasuaki-chan untuk memanjat pohon tidaklah sia-sia. Totto-chan tidak ingin melihat sahabatnya ikutan menangis. Berikut kutipannya.

“Tapi Totto-chan tidak menangis. Ia khawatir kalau ia menangis, Yasuaki-chan mungkin akan ikut menangis. Akhirnya Totto-chan memegang tangan kawannya yang jari-jarinya saling melekat akibat sakit polio. Telapak tangan Yasuaki-chan lebih besar dari telapak tangan Totto-chan dan jari-jarinya lebih panjang. Lama gadis cilik itu memegang tangan kawannya. Kemudian ia berkata, “Berbaringlah. Akan kucoba menarikmu ke sini.” (GCDJ, 2012:83)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Yasuaki-chan merupakan anak yang memiliki pertumbuhan tubuh yang tidak sempurna. Tubuhnya jauh lebih kecil dari teman-teman sebayanya. Lengan dan tungkai kakinya sangat pendek dan melengkung ke dalam, tapi bahunya kekar. Terlahir sebagai anak yang memiliki pertumbuhan fisik tidak normal membuat Yasuaki-chan memiliki rasa kurang percaya diri.

Usaha Totto-chan pun berhasil dapat menarik tangan Yasuaki-chan dan mereka pun sampai di lekuk cabang pohon. Totto-chan memiliki rasa empati kepada temannya sehingga timbul rasa belas kasihan terhadap kondisi tersebut sehingga timbul rasa ingin melindungi. Terlihat pada saat ia dapat membantunya untuk menaiki cabang pohonnya tersebut, ia akan menolongnya karena ada rasa iba yang timbul pada dirinya.

#### 8. Menangis dan ikhlas

Peliharaan Totto-chan baru selain anjing yang bernama Rocky kini Totto-chan mempunyai anak ayam. Awalnya, Mama dan Papa tidak mau membelikannya karena pasti Totto-chan sedih jika anak ayam itu mati. Ego Totto-chan memaksa Mama dan Papa untuk membelikannya. Totto-chan berjanji akan merawat anak

ayam itu dengan baik. Tidak lama kemudian, anak ayam itu mati dan tidak berbunyi 'ciap' lagi. Berikut kutipannya.

"Totto-chan berusaha mengelus-elus dan memanggil-manggil anak-anak ayam itu, tapi dua ekor hewan tersebut tetap tidak mengeluarkan bunyi "ciap". Ia menunggu dan menunggu, tapi anak-anak ayam itu tak pernah lagi membuka mata. Persis seperti yang dikatakan Mama dan Papa. Sambil menangis, Totto-chan menggali lubang di kebun lalu menguburkan dua unggas mungil itu. Di atas kubur tersebut, ia meletakkan sekuntum bunga mungil." (GCDJ, 2008:110)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama ingin memperlihatkan kepada Mama-Papa bahwa dirinya dapat merawat dan menyayangnya. Dapat direalisasikan oleh ego dengan cara mengikhlaskan kematian anak ayam tersebut. Sikap yang dilakukan oleh Totto-chan memang bersalah tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan Mama-Papa. Lain kali ia akan menuruti nasehat Mama-Papa agar tidak membuatnya sedih atas kehilangan peliharaan ayam tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Totto-chan mengetahui anak ayam itu tidak bersuara lagi. Ego tokoh utama mempercayai bahwa ayamnya sudah meninggal dan tidak bisa hidup lagi

Ego tokoh utama akhirnya berusaha ikhlas dan lebih berhati-hati untuk merawat peliharaan tersebut.

### **SuperEgo Totto-chan**

1. Dilarang untuk melakukan tanpa ada alasan (buka tutup laci)

Sekolah lama Totto-chan memiliki laci yang bisa di buka dan tutup lagi dalam waktu singkat. Bagi Totto-chan itu aneh dengan membuka dan menutup laci itu bisa menyimpan barang-barang berharga. Bu guru selalu mengingatkan bahwa murid-murid diperbolehkan membuka laci dan menutup laci tersebut jika menyimpan sesuatu dan mengambil sesuatu seperlunya. Tetapi Totto-chan selalu membuka dan menutupnya berulang-ulang dan beralasan untuk mengambil peralatan tulis. Bu guru tidak bisa memarahinya karena alasan Totto-chan memang benar. Superego Totto-chan apa yang dilakukannya sangat merugikan orang lain dikarenakan membuka dan menutup laci selalu berulang-ulang. Bu guru memanggil orangtua Totto-chan untuk datang ke sekolah. Mama kaget karena Totto-chan harus dikeluarkan dari sekolahnya. Berikut kutipan.

"Mama tidak bilang kepada Totto-chan bahwa dia dikeluarkan dari sekolah. Dia tahu, Totto-chan takkan mengerti mengapa dia dianggap telah berbuat salah dan Mama tidak ingin putrinya menderita tekanan batin, jadi diputuskannya untuk tidak memberitahu Totto-chan sampai dia dewasa kelak. Mama hanya berkata, "Bagaimana kalau kau pindah ke sekolah baru? Mama dengar ada sekolah yang sangat bagus." (GCDJ, 2008:18)

Dari data di atas Superego yang dilandasi oleh Totto-chan menjadi dampak di sekolahnya karena tingkah laku Totto-chan tidak bisa di toleransi hingga Totto-chan

dikeluarkan dari sekolah lamanya. Akhirnya, Mama mencari sekolah yang bisa menerima Totto-chan bukan Totto-chan yang menerima sekolah baru itu.

2. Keinginan dan kekurangan Totto-chan dalam cita-cita

Cita-cita awalnya ingin menjadi penjual karcis. Tidak hanya penjual karcis Totto-chan juga ingin menjadi mata-mata yang bermanfaat untuk orang lain. Pemikiran tiba-tiba berubah Totto-chan ingin menjadi pemusik jalanan yang bisa menghibur di sekelilingnya. Berikut kutipannya.

"Ia lari ke tempat Mama menunggu sambil berteriak, "Aku ingin jadi penjual karcis!"

"Aku tahu!" Gagasan hebat terlintas di kepalanya. Dia menengadahkan memandang Mama, lalu berteriak keras-keras, "Bukankah aku bisa jadi penjual karcis yang sebenarnya mata-mata?"

"Totto-chan tidak tahu Mama merasa khawatir. Jadi ketika mata mereka bersitatap, dia berkata riang, "Aku berubah pikiran. Aku akan bergabung dengan kelompok pemusik jalanan yang selalu berkeliling sambil mengiklankan toko-toko baru!" (GCDJ, 2008:10-11)

Superego Totto-chan terlihat bersemangat keinginan cita-citanya kelak. Tetapi, Totto-chan tidak melihat kekurangan pada dirinya sendiri. Cita-cita menjadi mata-mata tak segampang Totto-chan pikirkan.

Dapat di simpulkan bahwa Superego yang baik selalu mendengarkan nasehat orang lain tanpa merasakan sakit hati maupun dendam terhadap orang lain. Sebagaimana mereka membuat ia akan tetap bersemangat demi cita-citanya kelak.

3. Tidak ada larangan karena kepala sekolah mempersilahkan

Totto-chan menjadi murid baru di sekolah barunya yaitu Tomoe Gakuen. Totto-chan mengetahui Kepala Sekolah tidak pernah melarangnya untuk bercerita apapun itu dikarenakan anak kecil bebas untuk bercerita. Kepala Sekolah mempersilahkan untuk mendengarkan tanpa ada rasa bosan sama sekali sampai tidak terasa jam istirahat sudah dimulai. Superego Totto-chan mampu memercayai Kepala Sekolah bahwa hanya Kepala Sekolah Kobayashi lah yang mampu memahami Totto-chan. Berikut kutipannya.

"Dia bercerita kepada Kepala Sekolah tentang betapa cepatnya kereta yang mereka tumpangi tentang bagaimana dia minta diperbolehkan menyimpan satu karcis kereta kepada petugas pengumpul karcis, tapi tidak diizinkan; tentang sarang burung walet; tentang Rocky, anjingnya yang berbulu coklat dan bisa melakukan berbagai keterampilan; tentang bagaimana dia suka memasukkan gunting ke dalam mulutnya waktu di Taman Kanak-Kanak dan gurunya melarangnya karena lidahnya bisa terguntung, tapi dia tetap saja melakukannya; tentang bagaimana dia membersit hidung karena Mama memarahinya kalau hidungnya meler; tentang Papa yang sangat pandai berenang dan menyelam." (GCDJ, 2008:25)

Kutipan diatas menunjukkan Superego Totto-chan untuk bercerita kepada Kepala Sekolah sangatlah menyenangkan dan hanya kepada Kepala Sekolah Kobayashi yang bisa memahami Totto-chan untuk menghindari dari rasa ketidaknyamanannya.

Dapat disimpulkan bahwa Superego Totto-chan berusaha pada akhirnya ia diterima di sekolah barunya yaitu sekolah Tomoe Gakuen. Superego tidak ada salahnya jika ia mencoba bercerita kepada Kepala Sekolahnya. Ia sadar bahwa hanya Kepala Sekolah yang bisa menerimanya.

#### 4. Tidak ada larangan, malah dukungan

Murid Tomoe berjalan-jalan sambil belajar. Guru-guru tidak melarang jika muridnya melakukan pelajaran di luar kelas. Bahkan, Kepala Sekolah menyetujui belajar sambil jalan-jalan agar muridnya tidak bosan berada didalam kelas dan dapat beradaptasi dengan teman-temannya serta lingkungan. Berikut kutipan.

“Seperti yang akan diketahuinya kemudian, jika di pagi hari murid-murid bekerja keras dan menyelesaikan semua tugas dalam daftar yang ditulis guru di papan tulis, biasanya mereka diizinkan berjalan-jalan setelah makan siang. Aturannya sama untuk setiap kelas, baik kelas satu maupun kelas enam.” (GCDJ, 2008:48)

Superego Totto-chan memiliki pikiran untuk melakukan belajar sambil jalan-jalan karena bagi Totto-chan dan teman-temannya sangat menikmati perjalanan sambil belajar, berikut kutipan.

“Anak-anak itu tak menyadari bahwa sambil berjalan-jalan yang bagi mereka seperti acara bebas dan main-main sebenarnya mereka mendapat pelajaran berharga tentang sains, sejarah, dan biologi.” (GCDJ, 2008:51)

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kelas kereta tersebut sudah terdapat meja dan kursi murid yang menghadap ke depan. Itu berarti, semua gerbong kereta benar-benar berfungsi sebagai tempat belajar. Belajar di sekolah Tomoe serasa sedang melakukan perjalanan dengan kereta api, ditambah lagi dengan lingkungan sekolah yang memiliki banyak tanaman dan pepohonan. Tidak ada dinding pembatas sekolahnya juga terbuat dari batang rendah dan ditumbuhi ranting serta daun. Sekolah ini merupakan sekolah yang bebas dan mendekatkan murid pada alam.

#### 5. Tidak ada larangan, malah ada kepercayaan dari kepala sekolah

Totto-chan saling bekerja sama kepada Kepala Sekolah sehingga pada akhirnya ia mampu memecahkan masalah tersebut untuk menemukan dompetnya atas kepercayaan dari Kepala Sekolah. Berikut kutipan.

“Kau sudah menemukan dompetmu?” tanyanya.

Belum,” jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah.”

“Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau kau sudah selesaikan?” Kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya.”(GCDJ, 2008:58)

Dari data diatas menunjukkan superego Totto-chan merasakan ketakutan untuk dihukum oleh Kepala Sekolah Kobayashi, namun Kepala Sekolah memiliki cara lain untuk menghadapi Totto-chan jika mendapati Totto-chan sedang berbuat sesuatu yang dianggap aneh dan nekat. Kepala Sekolah tidak memarahi atau memberi hukuman kepadanya, tapi meyakinkan ia untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Dapat disimpulkan bahwa di dalam Superego Totto-chan menjadi lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari Kepala Sekolah Kobayashi, bahwa apa yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut dianggap untuk tidak mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain termasuk Kepala Sekolah Kobayashi.

#### 6. Tidak boleh mendengarkan radio oleh mama

Tokoh utama yakni Totto-chan diam-diam untuk mendengarkan acara lawakan di radio. Superego Totto-chan bahwasanya mendengarkan radio ada Mama pasti Mama marah sekali. Berikut kutipannya.

“Sejak saat itu Totto-chan harus mendengarkan lawakan radio secara diam-diam jika Mama dan Papa sedang tidak di rumah.” (GCDJ, 2008:64)

Dari data di atas terdapat Superego yang dimana Totto-chan tidak bisa memahami apa yang dimaksud keinginan Mama. Superego di dorong oleh represi yang selalu menghindari ketidaknyamanan untuk dilarang oleh orang lain termasuk orang tua sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa Superego yang baik menyatakan bahwa sikap Totto-chan tidak bisa di percaya oleh Mama untuk mendengarkan radio lagi, dikarenakan Mama takut Totto-chan melakukan hal-hal atau ucapan atas mendengarkan radio tersebut.

#### 7. Berbohong kepada mama papa berpetualangan

Totto-chan berbohong kepada Mama-Papa dan orangtua Yasuaki-chan untuk berpetualangan. Totto-chan mengundang Yasuaki-chan ke pohonnya. Superego Totto-chan tidak ada salahnya jika ia mencoba membantu Yasuaki-chan agar bisa melihat indahnya pemandangan. Ia sadar bahwa Yasuaki-chan memiliki penyakit polio yang tidak bisa menaiki pohonnya. Berikut kutipannya.

“Hari petualangan besar Totto-chan akhirnya tiba dua hari setelah berkemah di Aula. Pada hari itu, ia ada janji dengan Yasuaki-chan. Janji itu rahasia, Mama-Papa dan orangtua Yasuaki-chan tidak mengetahuinya.” (GCDJ, 2008:79)

Dari data di atas tampak bahwa Totto-chan telah berbohong kepada Mama-Papa dan orangtua Yasuaki-chan untuk melakukan petualangan yang sudah direncanakannya. Yasuaki-chan ingin melihat pemandangan di atas pohon. Mungkin, Yasuaki-chan tidak bisa untuk menaiki pohon sedangkan dia memiliki penyakit polio untuk beraktivitas saja susah. Totto-chan berusaha meyakinkan Yasuaki-chan dan membantu menompang badannya yang susah untuk menaiki pohon tersebut.

Dapat di simpulkan bahwa Superego tokoh Totto-chan membuatnya pada ahirnya menyetujui permintaan Yasuaki-chan untuk melakukan menaiki pohonnya. Superego merupakan satu-satunya struktur kepribadian

yang berprinsip pada moralitas dan merupakan bentuk hati nurani yang digunakan manusia untuk melakukan pengendalian diri. Superego merasa tidak ada salahnya jika ia mencoba membantu Yasuaki-chan untuk bersemangat menaiki pohon meskipun penyakit polio yang dideritanya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari kepribadian tokoh Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam struktur kepribadian yang dikaji dengan menggunakan teori psikologi sastra Freud, memperlihatkan bahwa Id Totto-chan merupakan sistem paling dasar yang ada dalam diri manusia yang bersifat kacau dan menghendaki segala keinginannya untuk segera dipenuhi.

1. Id dalam diri tokoh utama Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi

Id muncul dalam bentuk dorongan keinginan untuk memperlihatkan sesuatu yang tidak mungkin dan mempunyai tingkah laku yang aneh. Sehingga Totto-chan terpaksa dikeluarkan dari sekolah lamanya. Selain itu desakan id mempengaruhi Totto-chan dalam mengejar kepuasan dan kesenangan saat berada disekolah barunya, yakni ketika ia diterima oleh Kepala Sekolah barunya yaitu Mr. Kobayashi.

2. Ego tokoh utama Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi

Ego dalam diri Totto-chan muncul untuk memenuhi dan memuaskan id agar segala keinginannya terpenuhi. Ego nya bertindak sebagai pengambil keputusan ketika terdesak oleh keinginan-keinginan id yang harus dipenuhi dan ego juga bertugas meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama karena ego berhubungan dan bertindak langsung dalam dunia nyata dan membuatnya bertindak sebagai pengambil keputusan atas keinginan dari id. Selain itu, ego juga berperan dalam menyeimbangkan tuntutan id dengan tuntutan kenyataan lingkungan sekitarnya.

3. SuperEgo tokoh utama Totto-chan dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi

Superego muncul sebagai bentuk hati nurani yang mengendalikan sikap dan tingkah laku Totto-chan. Superego merupakan sistem kepribadian yang bertindak berdasarkan prinsip moralitas dan bekerja untuk membantu ego untuk menetralkan keinginan-keinginan id untuk mengambil keputusan. Superego dalam diri Totto-chan hadir untuk membantu ego mengontrol keinginan id yang tidak realistis sehingga sikap dan perilaku tokoh utama dapat terkontrol.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, akan dikemukakan saran sebagai berikut.

Penelitian ini terbatas pada analisis mengenai perilaku Id, Ego dan SuperEgo menyimpang pada tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Sesungguhnya masih terdapat banyak sisi menarik dari novel yang bisa dianalisis lagi. Pada bab pertama yang mengisahkan kisah lain, terdapat dinamika psikis para tokoh-tokoh lain yang juga menarik dianalisis pada penelitian ini. Tidak hanya itu, teori psikoanalisis Sigmund Freud yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak mengacu pada Id, Ego dan Superego tokoh. Sedangkan Psikoanalisis Sigmund Freud sebenarnya lebih luas dari sekadar ketiga aspek psikologis tersebut. Peneliti selanjutnya dapat membedah karya sastra novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi melalui sudut lain dari teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Keterbatasan peneliti dalam menganalisis karya sastra novel *Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi membuat penelitian ini tidak sempurna. Peneliti lebih condong pada tiga aspek psikis menurut Sigmund Freud yaitu Id, Ego dan Superego.

## DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Jogjakarta: Pustaka Widyatama, 2003

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Wellek, R & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan (terjemahan Abudin Nata)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kuntha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kroyanagi, Tetsuko 2009. *Gadis Cilik di Jendela*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama

Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru.

Zaviera, Ferdinand 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie

E, Koswara. 2000. *Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta : PT. Eresco